

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Saat menilai harga saham di pasar saham, membutuhkan informasi yang terkait dengan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Harga saham yang merefleksikan informasi di pasaran mengindikasikan bahwa pasar modal tersebut efisien. Harga saham atau *closing price* bervariasi tergantung pada seberapa penting informasi yang muncul atau diperoleh di pasar saham bagi para pengambil keputusan. Peristiwa non-ekonomi tak terduga yang memengaruhi pasar termasuk bencana alam, konflik internasional, epidemi virus, krisis keuangan, dan peristiwa politik.

Pada tanggal 31 Desember 2019 China mengumumkan adanya penyakit baru yaitu Covid-19, dimana pertama kali dideteksi di Wuhan. Covid-19 mulai menyebar secara global sebagai jalur penularan yang diketahui didatangkan dari luar tempat asalnya atau didatangkan secara lokal di kalangan penduduk. Menurut data CNBC Indonesia News, per 2 Mei 2020, terdapat 10.843 kasus terkonfirmasi COVID-19, 1.665 orang sembuh total, dan 831 meninggal akibat penyakit tersebut. Covid juga berkontribusi pada runtuhnya pasar saham Indonesia, hasil ekonomi, meningkatnya pengangguran, dan bertambahnya kemiskinan.

Pasar modal adalah yang pertama merasakan tekanan karena kinerja puncaknya. Sebagai pasar modal Indonesia sebagai sumber keuangan alternatif bagi emiten dan sarana umum bagi masyarakat, sangat penting bagi pembangunan

ekonomi negara ini merupakan fungsi ganda dari Bursa Efek Indonesia. Paparan inisiatif pemberdayaan sosial utama Indonesia selama pandemi COVID-19 dapat menyebabkan reaksi pasar di BEI. Reaksi pasar ini dapat mempengaruhi bisnis, produk saham atau harga saham. Informasi mengenai dinamika permintaan dan penawaran saham dapat dilihat pada harga saham. Dengan permintaan saham, harga saham meningkat. Volume perdagangan saham mencerminkan minat investor dalam membeli dan menjual perusahaan. Jumlah saham perusahaan yang dialihkan dapat memberikan indikasi nilai transaksi (Nurmasari, 2020).

Dengan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI menunjukkan adanya sektor ekonomi yang dirusak oleh wabah COVID-19. Kecuali beberapa keadaan seperti bencana keuangan, IHSG turun tajam sebesar 6,5% menjadi 5.136 pada 9 Maret 2020, peristiwa yang sangat tidak biasa. Pada 12 Maret 2020, nilai IHSG turun lebih dari 5%. IHSG kemudian naik 258 poin atau 5,01% menjadi 4.895 poin. Selain upaya lain, BEI dan OJK sedang membuat protokol untuk menghadapi kepanikan pasar. misalnya menurunkan batas pemotongan untuk part otomatis dari 10% menjadi 7%. Saham yang turun 7% dalam satu hari akan berhenti diperdagangkan. IHSG turun dari 6.300 di awal tahun menjadi 3.937 pada 24 Maret 2020. Namun keesokan harinya, IHSG mengubah pendekatannya. Pada 26 Maret, IHSG cukup kuat, naik 10,1% menjadi 4.338. Sebelum epidemi COVID-19, iklim investasi dalam ekonomi global sangat baik. Perekonomian negara berjalan dengan baik bahkan sebelum pandemi, seperti yang ditunjukkan oleh skor IHSG 6300 pada awal Januari. Ini merupakan pencapaian yang luar biasa bagi Indonesia.

Epidemi global COVID-19 adalah peristiwa yang sangat menarik untuk dianalisis terkait dengan pasar keuangan. Dibandingkan dengan publikasi kasus pertama yang tercatat, dampak pengumuman WHO jauh lebih besar. Tidak ada epidemi sebelumnya yang menyebabkan fluktuasi pasar saham harian lebih besar daripada penurunan nilai saham karena pandemi COVID-19. Pada Maret 2020, COVID-19 berdampak negatif pada pasar saham di 10 negara dengan jumlah kasus terbanyak. Selain itu, wabah tersebut juga berdampak negatif pada sikap investor. Wabah pandemi COVID-19 saat ini menjadi bukti bahwa kesehatan yang baik merupakan faktor penting dalam mendorong aktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Pandemi telah membuat ekonomi Indonesia tidak stabil. Salah satunya adalah volume perdagangan dan investasi di pasar modal Indonesia yang tertekan akibat merebaknya COVID-19. Virus COVID-19 telah mempengaruhi pasar saham, menyebabkan volatilitas harga dan meningkatkan volume transaksi saham di BEI. Pandemi COVID-19 menyebabkan harga saham domestik turun tajam.

Menurut Fakhruddin (2008) menyatakan bahwa *market capitalization* adalah sebuah tempat yang digunakan untuk mencatat hasil sahamnya. Peningkatan nilai pasar merupakan sinyal positif bahwa harga sirkulasi juga tinggi, yang menawarkan pengembalian yang tinggi kepada investor. Nilai pasar merupakan faktor penting ketika berinvestasi karena mencerminkan nilai total bisnis. Oleh karena itu, sebelum berinvestasi di perusahaan target, investor harus memperhatikan nilai pasar saham untuk menghindari risiko besar di masa depan. Dilihat dari banyaknya peminat, wajar jika harga saham relatif tinggi. Jadi, terbukti juga bisa menghasilkan panen yang tinggi. Investor cenderung memegang saham

lebih lama ketika saham tersebut memiliki kapitalisasi pasar atau market cap yang besar. Hal itu dikarenakan semakin tinggi pasar saham artinya bahwa pemilik semakin lama untuk memiliki saham tersebut. Hal ini dikarenakan pemilik modal memiliki saham perusahaan yang jangka panjang guna mendapatkan bunga yang besar di pasar.

*Return On Investment* yang diinvestasikan dari keuntungan dari total aset yang tersedia perusahaan. Jika perusahaan berhasil menghasilkan hasil bersih yang optimal dengan aset yang ada, maka keuntungannya akan lebih besar. Besarnya laba bersih perusahaan mempengaruhi keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan yang memiliki saham tersebut. Profitabilitas yang tinggi maka pendapatan deviden pemegang saham meningkat.

Keputusan keuangan melibatkan komposisi dana yang dipakai pada perusahaan baik dari dalam atau dari luar organisasi. Laba yang ditahan berasal dari modal internal, sedangkan ekuitas dan utang merupakan modal yang berasal dari luar. DER adalah rasio utang, yaitu rasio yang mengukur rasio utang terhadap ekuitas. Mia (2018) disebutkan dalam tulisannya bahwa *leverage* (DER) hasil dari pembagian antara total leverage dan total aset. Semakin rendah *leverage*, semakin baik bagi kreditur selama likuidasi. Pinjaman yang melebihi ekuitas terhadap modal, akan mengakibatkan beban yang semakin besar. Rasio utang terhadap ekuitas (DER) yang rendah meningkatkan respons pasar yang positif dan meningkatkan pembayaran kewajiban jangka panjang ketika situasi pinjaman berkurang dan ekuitas meningkat.

Penelitian Dedi Hariyanto (2021) yang berjudul “*Effect of Trading Volume, Market Capitalization, Firm Size in explaining Return on Vultures*” menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh pada *return* saham, kapitalisasi pasar tidak ada keterkaitan yang signifikan pada *return* saham, ukuran perusahaan ada hubungan pada *return* saham, dan ukuran perusahaan memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap efek pada *return* saham.

Mochammad Ristyawan (2019) menunjukkan bahwa adanya tidak adanya keterkaitan signifikan antara ROE dan DAR pada *return* saham. Kemudian pada PBV dan NPM adanya keterkaitan yang positif signifikan dengan *return* saham. Adanya berlawanan arah yang tidak adanya hubungan yang signifikan pada *return* saham.

Penelitian Muhammad Yusra (2019) dikatakan bahwa tidak adanya hubungan saham, volume, nilai kapitalisasi dengan *return* saham. Maka penelitian ini mengenai “**ANALISIS RETURN SAHAM DI INDUSTRI MANUFAKTUR SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA**”

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah *market capitalization* berpengaruh terhadap *return* saham ?
2. Apakah *return on investment* berpengaruh terhadap *return* saham ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah *market capitalization* berpengaruh terhadap *return* saham.

2. Untuk mengetahui apakah *return on investment* berpengaruh terhadap *return* saham.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil observasi dimaksudkan untuk menjadi referensi dan tambahan informasi mengenai dampak kapitalisasi pasar, pengembalian modal yang ditanamkan terhadap kinerja saham dalam sektor barang konsumsi dan beberapa industri yang *listed* di BEI periode 2019-2021.

2. Manfaat Praktis

Hasil observasi yang digunakan bisa dijadikan sebuah argumen yang digunakan mengenai dampak Covid-19 yang ada pada sektor makanan dan manufaktur di berbagai industri yang *listed* periode 2019-2021.

#### **1.5. Batasan Masalah**

1. Hasil ulasan pada observasi ini menggunakan sampel aneka industri dan perusahaan manufaktur barang konsumsi yang *listed* di BEI.
2. Peneliti hanya menggunakan periode penelitian selama 3 tahun, sedangkan penelitian yang dapat digeneralisasi adalah sebanyak 5 periode.
3. variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham.
4. variabel independen yang digunakan adalah *market capitalization* dan *return on investment*.

5. Variabel kontrol yang digunakan adalah *leverage*, *firm size*, pertumbuhan penjualan (*growth*) dan *company age*.

## **1.6. Sistematika Penelitian**

Penelitian terdiri dari lima bab yaitu :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Meliputi : landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang variable penelitian serta definisinya, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Meliputi : pembahasan hasil penelitian, analisis data, dan penjelasannya pengaruh variabel independent dan variabel dependen.

### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini merupakan bagian penutup dari skripsi ini, yang menyajikan kesimpulan-kesimpulan serta saran-saran yang relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan